

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data

1. Sejarah dan Perkembangan *Home Industry* Sepatu dan Sandal

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa Dusun Mojosantren Kelurahan Kemas Kecamatan Krian merupakan tempat *home industry* sandal dan sepatu. Awal mula muncul *home industry* tersebut di pelopori oleh seorang pendatang yang bernama H.Thalhah yang mempunyai kerajinan membuat sepatu pada tahun 1960 an. Beliau merupakan pelopor keberadaan *home industry* tersebut yang membuat sandal dan sepatu dari bahan yang diambil dari alam seperti “Manco Kelapa” (bagian dari pohon kelapa), kulit hewan, dan menggunakan alat-alat yang sederhana pula.¹

Seiring bergulirnya waktu telah mengalami perubahan dan berkembang menggunakan bahan-bahan yang lebih modern meskipun tetap menggunakan alat-alat yang masih tradisional. “Manco Kelapa” pun berganti menggunakan besi. Dan kulit hewan pun mempunyai daya saing berupa imitasi yang bentuknya tidak jauh beda dengan kulit hewan.

Pada tahun 70-an usaha ini pun berlangsung hingga turun-temurun kepada anaknya yaitu Naim. Pada tahun ini juga usaha H.Thalhah telah menularkan inisiatif untuk membuka usaha serupa. Namun usaha yang dijalankan oleh generasi penerus H.Thalhah tidak berlangsung lama karena

¹Wawancara dengan Parman, pengrajin sepatu dan sandal, pada tanggal 15 Mei 2014

lebih memilih beralih ke pabrik. Dan akhirnya pada tahun 1979, pengrajin sepatu dan sandal yang ada di lingkungan Mojosantren hanya dimiliki oleh Bpk. H. Abd. Ghofur yang bergerak dibidang industri sepatu dan sandal dimana masih menggunakan tenaga kerja. Industri tersebut bernama sepatu dan sandal PROMA yang berlokasi di lingkungan Mojosantren.

Dengan adanya peningkatan dari tahun ketahun serta pemilik perusahaan mengetahui tentang prospek yang cerah pada masa tersebut dan masa yang akan datang. Dan rupanya hal tersebut dirasa pula oleh para tenaga kerja. Berangkat dari keahlian yang mereka miliki selama bekerja sebagai karyawan sepatu dan sandal, merekapun akhirnya mempunyai inisiatif untuk membuat atau membuka usaha sepatu sandal sendiri. Jadi proses berkembangnya *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren melalui *getok tular* orang-orang terdahulu yang telah sukses membuka usaha sepatu dan sandal.²

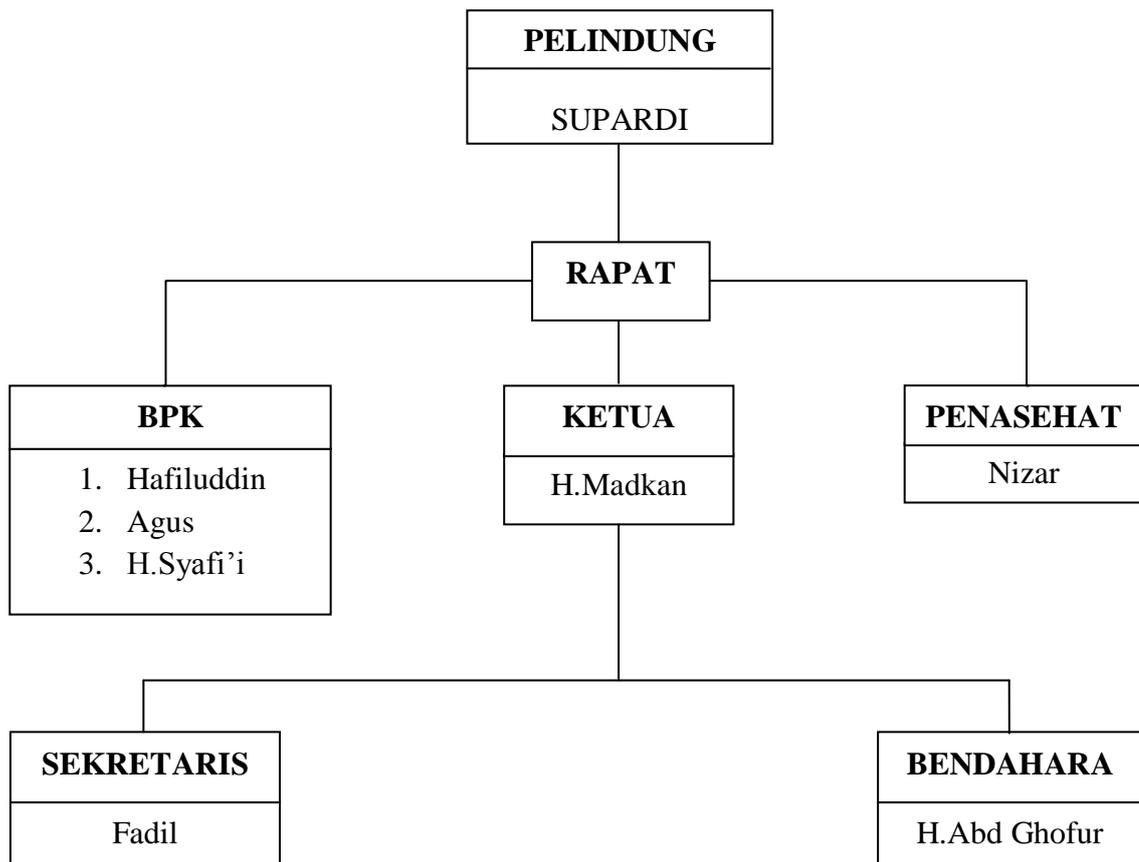
Sehingga pada tahun 80-an terjadi peningkatan jumlah pengrajin sepatu dan sandal di dusun Mojosantren yang mencapai 30 pengrajin. Dan pada tahun 90-an dan masa krisis jumlah pengrajin sepatu dan sandal di dusun Mojosantren tidak mengalami peningkatan. Walaupun ada beberapa dari mereka yang menutup usahanya, namun disisi lain terdapat orang yang lain yang membuka usaha baru. Sehingga jumlah pengrajin sepatu dan sandal di dusun ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan.³

²Wawancara dengan Hadi , kepala kelurahan kemas, pada tanggal 08 Mei 2014

³Wawancara dengan Hadi , kepala kelurahan kemas, pada tanggal 08 Mei 2014

Pada saat masyarakat dusun Mojosantren mengalami begitu pesatnya perkembangan laju industri kecil kerajinan sepatu dan sandal yang juga mengangkat taraf hidup pengangkatan ekonomi mereka, produksi kerajinan semakin hari semakin bertambah dan konsumen dari berbagai daerah berdatangan, itu semua mempengaruhi harga dari produksi sepatu dan sandal itu sendiri. Hingga akhirnya para pengusaha sepakat untuk mendirikan kelompok usaha bersama seperti KUB INTAKO.

Pada tanggal 23 September 1996, diadakan rapat khusus mendirikan KUB bertempat di rumah ketua RT dan undangan ditujukan pada semua para pengrajin sepatu dan sandal. Tiga bulan kemudian tepat tanggal 23 Desember 1996 terbentuklah KUB di Mojosantren dengan kepengurusan sebagai berikut:



Pada tahun 2000-an jumlah pengrajin mengalami peningkatan 45 pengrajin. Para pengrajin tersebut dilihat dari hasil produksinya dibagi menjadi pengrajin besar, menengah, dan kecil. Pengrajin besar adalah pengrajin yang mempunyai jumlah tenaga kerja lebih dari 25 orang. Sedangkan pengrajin menengah adalah pengrajin yang mempunyai jumlah tenaga kerja 10 sampai 25 orang. Dan pengrajin kecil adalah pengrajin yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 10 orang atau tidak mempunyai tenaga kerja. Pengrajin besar yaitu misalnya H.Ghofur, H.Fadil, H.Mufid, H.Bahrul, H.Sulton, H.Udin, H.Hafiludin, H.Antoni. Sedangkan pengrajin menengah yaitu misalnya Wafa, Slamet, Masrukan, H.M.Baidhowi, Yudi, Pur, Mamat. Dan untuk pengrajin kecil misalnya H.Mad, Huda, Parman, Jainul, H.Abd.Rozaq, H.Lon, Dhori, Jono, Sakri, Anam, Riyadi dan masih banyak lagi.⁴

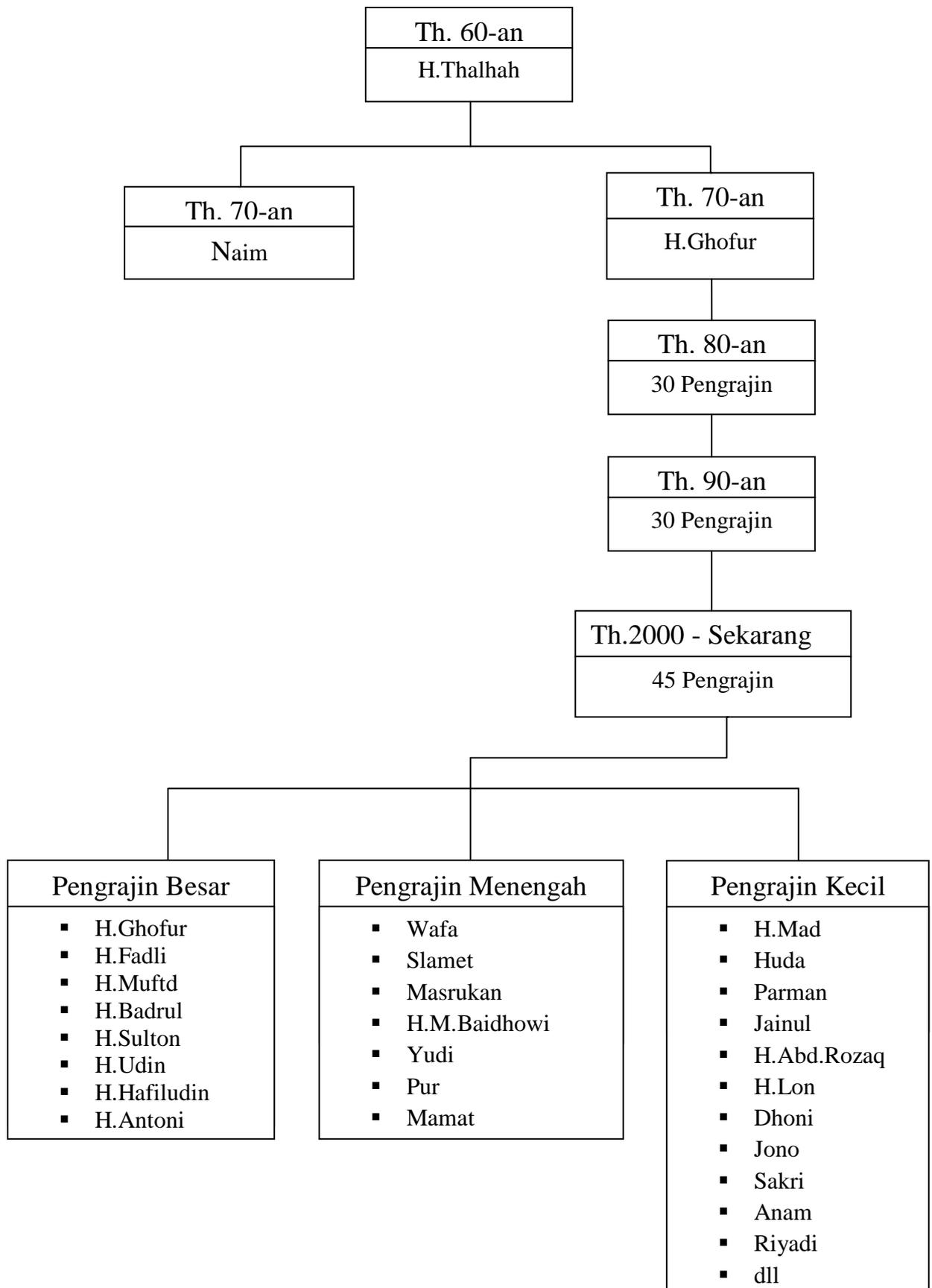
Pembenahan-pembenahan dilakukan untuk perbaikan perkembangan produksi sepatu dan sandal. Perjalanan KUB selamanya tidak mulus, kadang-kadang mendapat kendala yang merintanginya. Hingga akhirnya KUB tidak dapat berjalan karena masyarakat mengalami *distrust* kepada KUB yang hanya mengutamakan pengrajin-pengrajin besar. Pengrajin-pengrajin besar memanfaatkan KUB tanpa memperhatikan para pengrajin kecil yang seharusnya mendapat perhatian untuk mengembangkan usahanya.⁵

⁴Wawancara dengan Luki, staf kelurahan, pada tanggal 16 Mei 2014

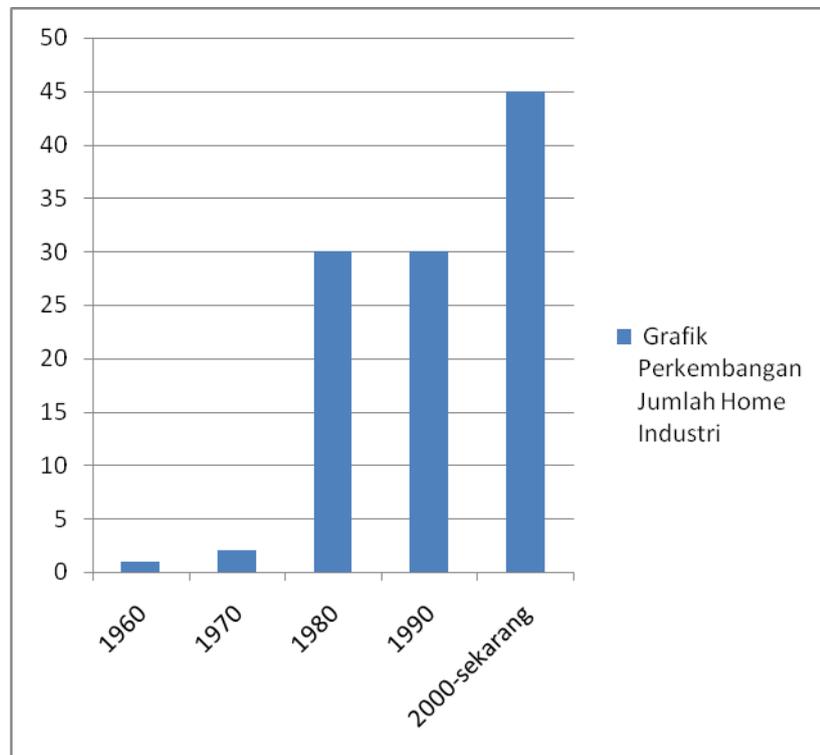
⁵Wawancara dengan Luki, staf kelurahan, pada tanggal 16 Mei 2014

Selain itu tidak berjalannya KUB dikarenakan oleh pengambilan keputusan yang tidak tepat yaitu pembangunan toko yang besar yang diberi nama “Istana Sepatu Mojosantren” yang dalam proses pembangunannya memakan biaya yang cukup besar. Namun toko tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dan akhirnya toko tersebut gulung tikar dan modal pun tidak dapat kembali.

Skema Perkembangan Home Industri



Grafik Perkembangan Home Industri



2. Hasil Nyata *Home Industry* sepatu dan sandal

Pertumbuhan ekonomi harus didukung oleh peningkatan produktifitas dan efisiensi, serta sumber daya manusia yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dihasilkan melalui peningkatan pembangunan industri dan pertanian serta sektor produktif lainnya.

Kenyataan ini membuktikan bahwasanya industri mempunyai asset yang besar terhadap laju pembangunan ekonomi nasional Indonesia, termasuk *home industry* sepatu dan sandal yang dikembangkan oleh masyarakat desa Mojosantren. Ternyata membawa dampak yang positif

terhadap laju pengembangan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat dusun Mojosantren.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan keberlanjutan *home industry* sepatu dan sandal yaitu:

a. Sistem Produksi dan Modal

Dalam menghadapi perkembangan nasional regional dengan segala bentuk tantangan, hambatan dan kesempatan maka *home industry* tersebut harus mampu melewati setiap hambatan dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengembangkan usahanya. Dalam meningkatkan industri kecil terbentuklah aspirasi yang timbul di masyarakat luas yang mengharapkan peningkatan keberadaan *home industry* dalam pembangunan perekonomian, maka nilai hasil industri perlu lebih ditingkatkan dan diperluas serta diperdalam.

Salah satu pembangunan *home industry* ,sangat ditentukan oleh kemampuan industri yang bersangkutan. Untuk menghasilkan barang yang sesuai dengan keinginan konsumen adalah barang yang sesuai dengan selera atau keinginan konsumen pada tingkat harga yang dapat dijangkau dan bersaing dalam waktu yang tepat.

Untuk menghasilkan barang-barang dengan ketentuan tersebut diatas diperlukan suatu perencanaan yang matang meliputi :

- Barang yang dihasilkan sesuai dengan biaya yang seefisien mungkin.

- Barang yang diproduksi dalam waktu dekat dan jumlah yang tepat. Oleh karena itu setiap aspek yang ada di dalam perusahaan harus mampu mengkoordinasikan dengan baik agar lancar dan saling menunjang.

Untuk mendukung suatu industri dibutuhkan peranan sumber daya manusia dalam pengembangan industri sangat menentukan. Untuk mendukung sumber daya manusia dalam mewujudkan industri sudah digariskan dalam pola pengembangan industri yaitu: pengembangan kewiraswastaan dan tenaga profesi termasuk para manager, tenaga ahli, tenaga terampil, dan sebagainya.

Untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia dalam mewujudkan usaha wiraswasta dibutuhkan sumber dana. Sebab suatu industri yang bergerak dalam wiraswasta tanpa adanya dana merupakan suatu keutuhan atau syarat mutlak untuk maju mundurnya laju industri. Setelah SDM terpenuhi langkah selanjutnya yaitu pengadaan bahan baku.

Produksi di dusun Mojosantren yaitu menggunakan sistem yang berbeda-beda. Sistem produksi rata-rata dilakukan secara terus menerus meskipun tidak ada pesanan ditangan pada saat tertentu. Hal ini bertujuan agar pada saat terdapat pesanan yang melimpah mereka tidak kualahan untuk memenuhinya. Meskipun produksi dilakukan tidak dalam skala besar tergantung dari modal yang mereka miliki. Ini

dikatakan oleh H.Fadil selaku mantan sekretaris KUB Mojoesantren pada saat peneliti melakukan penelitian:

“Alhamdulillah, selama ini kita dapat produksi setiap hari. Meskipun tidak ada pesanan kita produksi terus agar tidak kwalahan kalau saat permintaan pasar meningkat. Karena kita juga tidak mau mengecewakan pelanggan kita, karena keterlambatan pemenuhan pesanan. Tetapi hampir setiap harinya selalu ada saja pesanan. Jadi kita tidak pernah berhenti produksi”⁶

Pada umumnya masyarakat mendapatkan modal dari kerja keras sendiri atau hasil tabungan, sebagian ada juga yang menggunakan sistem pinjaman di toko-toko bahan sepatu dan sandal yang ada di dusun Mojoesantren tersebut dengan bunga lunak. Dan tentunya mereka harus memberikan simpanan sebagai kepercayaan.

Modal kerja merupakan sejumlah kekayaan yang digunakan sebagai modal untuk melakukan berbagai usaha. Pada umumnya dari modal keseluruhan dari harta lancar yang dimiliki, ada juga modal dari kelebihan harta yang dimiliki diatas dana lancar.

Pembuatan barang di dusun Mojoesantren tersebut ada yang produksi terus menerus dan ada yang sesuai dengan pesanan. Tetapi rata-rata dari mereka melakukan produksi secara terus menerus meskipun dalam skala kecil karena permintaan barang tidak pernah berhenti.⁷ Sebagai industri kecil dibidang kerajinan sepatu dan sandal masyarakat Mojoesantren mempergunakan peralatan dan bahan baku sebagai berikut:

⁶Wawancara dengan H.Fadil, mantan sekertaris KUB, pada tanggal 15 Mei 2014

⁷Wawancara dengan H.Mufid, pengrajin sepatu dan sandal, pada tanggal 22 Mei 2014

Peralatan mesin yang digunakan dalam produksi antara lain:

- Lis atau kelebut
- Mesin plong besar
- Mesin oven
- Mesin sesek
- Mesin pres angin
- Mesin matras
- Mesin selep sul
- Mesin bubut atau pembersih
- Gunting
- Palu
- Paku
- Dan lain sebagainya

Bahan baku yang dipergunakan antara lain:

- Foll up
- Kijang lak
- Kijang dop
- CCI
- Roma
- Gresi
- Lem PV
- Lem Latek
- Lem Gold Bond

- Lem PC
- Sul
- Bontek
- Hak
- NO

Bahan baku tersebut diadakan dan diperlukan manakala produksi akan dilakukan dan jumlah bahan baku diadakan berdasarkan jumlah modal atau pesanan yang mereka dapatnya. Setelah penulis melihat dari dekat bahwa selama operasional jarang terjadi persediaan bahan baku yang lebih atau sisa.

Sedangkan untuk alat-alat yang digunakan dalam *home industry* ini masih menggunakan alat-alat sederhana dan tidak menggunakan mesin-mesin yang berteknologi canggih. Sehingga untuk menjalankannya masih menggunakan tenaga manusia.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan hal yang mendukung berjalannya suatu industri. Mengingat dalam menjalankan *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren masih menggunakan peralatan yang cukup sederhana sehingga membutuhkan tenaga manusia yang cukup banyak. Oleh karena itu *home industry* tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Tenaga kerja yang terlibat dalam proses *home industry* sepatu dan sandal di Mojosanren mayoritas berasal dari daerah setempat yaitu masyarakat dari Mojosanren sendiri. Tetapi ada juga tenaga kerja yang berasal dari luar daerah. Sebesar 70% tenaga kerja berasal dari Mojosanren sedangkan yang 30% adalah tenaga kerja yang berasal dari luar Mojosanren. Para tenaga kerja tersebut masih tergolong tenaga kerja usia produktif yaitu antara usia 17 tahun sampai 50 tahun. Sedangkan untuk tenaga kerja usia non produktif hanya terdapat beberapa anak usia sekolah yang ikut bekerja di luar jam sekolah untuk membantu perekonomian keluarga.



Tenaga kerja yang terlibat dalam proses *home industry* tidak hanya dilakukan oleh tenaga kerja pria, tetapi juga melibatkan tenaga kerja wanita walaupun ada pembagian pekerjaan khusus bagi tenaga kerja wanita yaitu di bagian memasang merk, nomor sepatu dan

sandal, dan packing. Namun perbandingan antara jumlah tenaga kerja pria dan wanita lebih banyak tenaga kerja pria karena memang mereka adalah tenaga kerja produksi. Dengan perbandingan tenaga kerja pria 75% dan tenaga kerja wanita 25%.



c. Hasil Produksi

Produk yang dihasilkan *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren setiap tahun mengalami perubahan dan melakukan inovasi-inovasi yang berkembang sesuai dengan selera konsumen dan perkembangan zaman. Dahulu *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren memproduksi sepatu dan sandal yang terbuat dari bahan kulit. Karena faktor pemasaran yang kurang cepat, para pengrajin berpindah haluan pada bahan imitasi yang banyak diminati konsumen dan tentunya dengan harga yang relative lebih rendah dari pada bahan kulit. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga

kelangsungan *home industry* agar tetap dapat berdiri ditengah-tengah perkembangan zaman dan krisis ekonomi yang melanda di sebagian besar negara di dunia. Tetapi bukan berarti tidak ada pengrajin yang memproduksi sepatu dan sandal yang berbahan kulit.

*“Dulu mayoritas pengrajin memproduksi sepatu dan sandal resmi baik yang terbuat dari kulit maupun mitasi. Tapi sekarang tidak, karena yang cepat laku itu sepatu dan sandal non resmi. Jadi sekarang mayoritas pengrajin produksi sepatu dan sandal non resmi. Tetapi ada sebagian yang produksi sepatu resmi, biasanya kalau ada pesanan saja.”*⁸

Adapun produk-produk yang dihasilkan dari *home industry* di Mojoesantren adalah:

1. Sandal

Sandal merupakan alas kaki yang terbuka pada bagian jari kaki atau tumit pemakainya. Bagian alas (sol) dihubungkan dengan tali atau sabuk yang berfungsi sebagai penjepit (penahan) di bagian jari, punggung kaki, atau pergelangan kaki agar sandal tidak terlepas dari kaki pemakainya. Jenis sandal pun bermacam-macam, namun yang di produksi di Dusun Mojoesantren adalah sandal jenis “Teplek Puyuh” dan jenis “Klompen”.⁹

Sandal teplek puyuh adalah sandal yang mempunyai ketebalan sekitar 1cm dan tidak mempunyai penopang dibelakang. Disebut sandal teplek karena bentuknya yang tipis sehingga semua bagian alas sandal menyentuh dengan tanah.

⁸Wawancara dengan Slamet, pengrajin sepatu dan sandal, pada tanggal 23 Mei 2014

⁹Wawancara dengan H.Fadil, pengrajin sepatu dan sandal, pada tanggal 23 Mei 2014

Sandal teplek puyuh pun mempunyai bermacam-macam variasi diantaranya teplek puyuh renda, bunga, gasper, dll. Sandal jenis ini dibuat dengan berbagai ukuran mulai dari ukuran 36 sampai 40. Sandal seperti ini dijual dengan harga Rp 450.000,00 per kodi.

Sedangkan sandal klompen adalah sandal yang terbuat dari kayu yang kemudian di beri tali di atasnya untuk mengaitkan dengan kaki pemakainya. Sandal klompen cenderung mempunyai penopang belakang atau yang biasa disebut dengan hak. Jadi sandal klompen mempunyai ciri khas bentuk yang tinggi atau *high heels*. Namun variasi sandal ini bermacam-macam, ada yang berbentuk kayu yang dihaluskan dan ada yang dibungkus dengan penutup atau Seperti halnya dengan sandal teplek puyuh yang dibuat dengan ukuran 36 sampai 40. Sandal seperti ini dijual dengan harga Rp 800.000,00 per kodi.

2. Sepatu

Suatu jenis alas kaki yang biasa terdiri bagian-bagian sol, hak, kap, tali, dan lidah. Biasanya terbuat dari kanvas atau kulit yang menutupi semua bagian mulai dari jari jemari, punggung kaki hingga bagian tumit. Jenis sepatu pun juga bermacam-macam, namun yang dibuat di Dusun Mojosantren adalah sepatu non formal yaitu sepatu santai dan sepatu pesta.

Sepatu santai adalah sepatu yang berbentuk sederhana dan tidak mempunyai hak. Sepatu santai berbentuk seperti sandal

teplek yang mempunyai ketebalan sol sekitar 1cm hanya saja mempunyai penutup di atasnya. Sepatu santai yang diproduksi di dusun Mojosantren mempunyai variasi yang bermacam-macam sesuai dengan yang diminati pasar. Sepatu jenis ini mempunyai dijual dengan harga Rp 500.000,00 per kodi.

Jenis sepatu lain yang diproduksi di Dusun Mojosantren adalah sepatu pesta yang mempunyai hak tinggi atau *high heels*. Sama halnya dengan produk lain sepatu pesta ini juga mempunyai variasi yang bermacam-macam. Produk ini juga dibuat dengan ukuran yang bermacam-macam mulai dari ukuran 36 sampai 40. Sepatu jenis ini dijual dengan harga Rp 650.000 per kodi.

d. Pemasaran Produk

Dalam keberlanjutan suatu usaha tentunya tidak dari pemasaran hasil-hasil barang yang telah diproduksi. Hal tersebut disebabkan karena pemasaran merupakan salah satu kegiatan usaha, dimana secara langsung berhubungan dengan konsumen. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemasaran merupakan kunci kesuksesan.

Dalam hal pemasaran *home industry* di Dusun Mojosantren mempunyai wilayah yang sangat luas. Dari dalam kota, luar kota, dan sampai luar pulau. Wilayah pemasaran di dalam dan luar kota adalah Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, Jombang, Kediri, Bojonegoro,

Lamongan, Solo, Semarang, dan lain-lain. Untuk yang di luar pulau diantaranya Manado, Lombok, Gorontalo, Bali, dan lain-lain.¹⁰ Tetapi untuk yang ke luar pulau sebagian besar hanya untuk para pengrajin yang sudah besar. Oleh karena itu untuk yang di dalam dan luar kota yang dekat dengan area Sidoarjo lebih dikuasai oleh para pengrajin yang masih kecil dan berkembang. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan untuk para pengrajin kecil untuk memasarkan barang produksinya ke luar pulau. Karena tidak jarang pula para pengrajin besar yang membantu memasarkan barang mereka ke luar pulau. Namun harga yang ditawarkan lebih rendah dari harga yang mereka tawarkan di pasaran.

Untuk menjaga efisiensi produksi, untuk pemasaran keluar pulau mereka menggunakan media teknologi misalnya BBM. Jadi para pengrajin hanya menawarkan dan menerima pesanan melalui gambar yang dikirim lewat media internet.

e. Inovasi Produk

Selain pemasaran hal lain yang harus diperhatikan dalam keberlanjutan *home industry* adalah inovasi produk. Inovasi produk mempunyai peran penting dalam keberlanjutan *home industry* agar sesuai dengan permintaan pasar dan perkembangan zaman. Dan juga persaingan dengan produk luar negeri yang mempunyai harga relatif

¹⁰Wawancara dengan H.Fadil, pengrajin sepatu dan sandal, pada tanggal 23 Mei 2014

lebih murah dan lebih awet. Namun produk luar negeri berbeda dengan produk Mojosantren, baik dari segi bahan maupun bentuk. Meskipun demikian, para pengrajin di Dusun Mojosantren peka terhadap perkembangan zaman. Mereka mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi permintaan pasar. Dahulu mereka banyak membuat sepatu dan sandal resmi baik yang terbuat dari kulit maupun dari mitasi. Karena dirasakan mempunyai tingkat kecepatan pemasaran yang rendah maka para pengrajin berpindah haluan membuat sepatu dan sandal non resmi yang ternyata mempunyai kecepatan pemasaran yang lebih tinggi.¹¹ Hal ini dilakukan untuk mempertahankan usahanya demi peningkatan pendapatan yang nantinya akan berpengaruh kepada kesejahteraan keluarga. Namun *home industry* sepatu dan sandal di dusun Mojosantren berjalan mengalir saja sesuai dengan perkembangan zaman saat itu tanpa memperhitungkan tantangan di masa depan yaitu pasar global yang akan hadir beberapa tahun yang akan datang.

f. Omset Produksi

Dengan demikian hasil pendapatan yang diperoleh para pengrajin dalam memproduksi sandal secara umum setiap bulannya dapat mencapai 150 kodi untuk pengrajin kecil, 300 kodi untuk pengrajin menengah, dan 600 kodi untuk pengrajin besar. Sedangkan untuk

¹¹Wawancara dengan Slamet, pengrajin sepatu dan sandal, pada tanggal 15 Mei 2014

sepatu dapat memproduksi 90 kodi untuk pengrajin kecil, 150 kodi untuk pengrajin menengah, dan 300 kodi untuk pengrajin besar.

“Untuk hasil produksi sepatu dan sandal memang berbeda karena untuk membuat sepatu membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada membuat sandal. Tetapi meskipun tidak dapat memproduksi lebih banyak, harga sepatu lebih tinggi dari pada sandal-sandal puyuh. Jadi tidak menurunkan pendapatan.”¹²

g. Pendapatan

Pendapatan bersih merupakan hal yang harus diperhatikan agar dapat diperhitungkan apakah pendapatan dari industri tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan dalam *home industry* sepatu dan sandal di dusun Mojosantren terbagi menjadi pengrajin dan pegawai. Untuk pengrajin sendiri terbagi menjadi pengrajin kecil yang memperoleh pendapatan rata-rata Rp 1.500.000,00 per minggu. Sedangkan untuk pengrajin menengah memperoleh pendapatan rata-rata Rp 2.500.000 per minggu. Dan untuk pengrajin besar memperoleh pendapatan rata-rata Rp 5.000.000 per minggunya.

Sedangkan untuk pendapatan pegawai dibedakan menjadi pegawai pria dan pegawai wanita. Dimana pegawai pria merupakan pegawai yang digaji secara borongan dan pegawai wanita digaji secara harian. Untuk pendapatan pegawai pria adalah Rp 600.000,00 sampai Rp Rp 800.000,00 per minggunya.¹³ Dan untuk pegawai wanita hanya

¹²Wawancara dengan Parman, pengrajin sepatu dan sandal, pada tanggal 23 Mei 2014

¹³ Wawancara dengan Sutris, pegawai H.Fadil, pada tanggal 17 Juli 2014

memperoleh pendapatan rata-rata Rp 300.000,00 per minggunya karena mereka hanya packing, tempel merk dan nomor saja. Dengan pendapatan rata-rata seperti itu tentunya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

“Dengan penghasilan itu ya alhamdulillah mbak bisa membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Suami saya kerja sebagai buruh pabrik yang gajinya UMK. Anak saya sekarang sudah mulai masuk SMA dan yang satu masih Sekolah Dasar. Dari pada saya menganggur dirumah ya mending ikut bekerja disini dekat dengan rumah.”¹⁴

Dengan penghasilan tersebut mereka masih dapat menyisihkan sebagian uang mereka untuk kebutuhan masa depan meskipun tidak dalam jumlah yang banyak. Dengan rata-rata memiliki dua anak, maka mereka harus mengeluarkan biaya pendidikan rata-rata sebesar Rp 700.000,00 dan biaya kehidupan yang bisa mereka perhitungkan sendiri sesuai dengan kondisi keuangan mereka.

“Hidup itu bisa dibikin mbak, yang punya penghasilan kecil tapi cukup itu ada dan yang punya penghasilan besar tapi tetap kurang pun juga ada. Kalau kita-kita ini mbak yang penting anak bisa sekolah, kalau urusan makan bisa disesuaikan dengan keadaan keuangan yang ada.”¹⁵

Dari penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa dusun Mojosantren dapat dikatakan sebagai salah satu bagian dusun yang mempunyai produktivitas di bidang *home industry* yang dapat memberikan pengaruh pendapatan ekonomi masyarakat sehingga dapat membentuk masyarakat yang lebih berdaya.

¹⁴ Wawancara dengan Tutik, pegawai H. Fadil, pada tanggal 17 Juli 2014

¹⁵ Wawancara dengan Zaenal, pegawai Slamet, pada tanggal 18 Juli 2014

Selain dari produktivitas hal yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan industri adalah sisa-sisa produksi yang sudah tidak terpakai seharusnya tidak mengganggu kestabilan kehidupan masyarakat. Dalam artian bisa dimanfaatkan kembali atau didaur ulang agar tidak menjadi limbah. Limbah yang dihasilkan dari usaha ini adalah limbah non organik berupa karet dan imitasi, yang biasa disebut dengan istilah lokal “*serean*”.¹⁶ Salah satu yang dilakukan masyarakat untuk meminimalisir limbah adalah dengan cara menjual limbah non organik kepada tengkulak dengan harga Rp 4000,00 per kilogram.¹⁷ Langkah tersebut dilakukan untuk menjaga kestabilan lingkungan fisik tanah dan juga untuk mewujudkan lingkungan yang *zero waste*. Selain itu, langkah seperti ini bisa berdampak kepada penambahan penghasilan masyarakat.

Hal yang lain dari adanya *home industry* sepatu dan sandal adalah dimana industri itu bisa mempunyai pengaruh terhadap masyarakat miskin. Seperti halnya dengan adanya penyediaan lapangan kerja bagi anak-anak putus sekolah atau orang tua pengangguran. Anak-anak putus sekolah tersebut dapat melanjutkan sekolahnya kembali sambil bekerja diluar jam sekolah. Sedangkan untuk para perempuan yang hanya berpangku tangan kepada suami, mereka dapat membantu pendapatan ekonomi rumah tangga dengan ikut bekerja dalam *home industry* tersebut.

¹⁶ “Serean” adalah istilah lokal yang menggunakan bahasa Jawa yang berarti bahan sisa. Serean tersebut merupakan bahan non organik yang tidak dapat lebur dengan tanah sehingga di daur ulang untuk menjaga kestabilan lingkungan fisik yaitu tanah dan untuk mewujudkan lingkungan yang *zero waste*.

¹⁷Wawancara dengan H.Mufid, pengrajin sepatu dan sandal, pada tanggal 30 Mei 2014

Home industri yang terdapat di dusun Mojosantren adalah *home industry* yang bersifat kooperatif dan tidak mengandung unsur-unsur yang tidak membahayakan, baik secara khusus di lingkungan masyarakat dusun ini sendiri maupun secara umum di lingkungan pemerintah dan negara.

Oleh karena itu, para pengrajin sepatu dan sandal di Mojosantren tetap mempertahankan *home industry* meskipun pada era krisis moneter melanda ada sebagian dari pengrajin yang menutup usahanya karena lebih memilih beralih ke pabrik.

Adapun faktor-faktor pendukung keberlanjutan *home industry* tersebut adalah:

1. *Home industry* tersebut dapat menjaga kestabilan lingkungan. Dalam artian tidak memberikan limbah yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat setempat.
2. *Home industry* tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga, melalui home industri ini ibu rumah tangga bisa membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga, serta remaja yang putus sekolah bisa melanjutkan sekolah sambil bekerja diluar jam sekolah.
3. *Home industry* tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan mengingat sempitnya lapangan pekerjaan dan meningkatnya angka pengangguran. Selain itu mereka tidak dibatasi oleh waktu dalam menjalankan usahanya. Tetapi bukan berarti para pengrajin tidak

dapat dikatakan sebagai pekerja yang tidak disiplin karena mereka tetap memperhatikan keadaan usahanya.

B. Analisis Data

Sustainability *home industry* merupakan keberlanjutan usaha mulai dari berdirinya usaha hingga mampu bertahan saat ini. Dalam mempertahankan *home industry* tersebut tentunya dengan menggunakan bantuan mereka sendiri (*self help*) sebagai salah satu unsur dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam perkembangannya *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren dapat di lihat dari beberapa dekade yaitu:

1. Tahun 60-an

Pada tahun ini merupakan tahun pertama mulai berdirinya *home industry* yang dipelopori oleh H.Thalhah sebagai pendiri usaha sepatu dan sandal serta satu-satunya orang yang mempunyai usaha tersebut. Dan mempunyai sedikit tenaga kerja dan menggunakan alat-alat dan bahan yang sederhana pula. Pada tahun ini tingkat produksi masih rendah karena belum terkenalnya produk-produk dan pemasaran belum luas. Dalam sehari mereka hanya menghasilkan 2 kodi sandal, sedangkan kalau membuat sepatu hanya mampu membuat beberapa pasang saja atau maksimal hanya 1 kodi. Dan pemasarannya pun hanya di dalam kota atau pasar-pasar tradisional yang dekat dengan dusun Mojosantren. Sehingga penghasilan yang mereka peroleh juga relative rendah. Namun jika dibandingkan

dengan penghasilan masyarakat yang lain yang berprofesi sebagai tani masih lebih menjanjikan. Oleh karena itu usaha ini tetap dijalankan.

2. Tahun 70-an

Pada tahun-tahun ini *home industry* sepatu dan sandal di Mojokerto sudah mulai dikenal di pasaran. Namun belum ada para pengrajin baru yang mempunyai ketertarikan untuk mendirikan usaha. Tetapi banyak dari mereka yang bekerja sebagai tenaga kerja di usaha sepatu dan sandal milik H. Thalhan yang saat itu sudah diwariskan kepada keturunannya yaitu Naim dan menularkan pengrajin baru yaitu H. Ghofur. Namun usaha yang dijalankan oleh Naim tidak berjalan lama karena lebih memilih untuk terjun di dunia pabrik. Meskipun usaha ini tidak menunjukkan keberlangsungan secara garis keturunan, tetapi secara sosial usaha tersebut mampu menumbuhkan inisiatif pada orang lain untuk mendirikan usaha tersebut.

Pada tahun-tahun ini jumlah produksi sudah mengalami peningkatan karena keahlian yang cukup berkembang dan mulai menggunakan alat-alat yang lebih canggih meskipun belum secanggih saat ini. Dalam sehari mereka mampu memproduksi 4 sampai 5 kodi sandal, dan 2 kodi untuk sepatu formal. Dan pemasarannya pun sudah meluas ke kota-kota terdekat seperti Surabaya dan Mojokerto. Dengan adanya peningkatan hasil produksi tentu saja akan meningkatkan penghasilan.

3. Tahun 80-an

Pada tahun-tahun ini para pengrajin baru mulai bermunculan karena melihat dari peningkatan penghasilan. Munculnya pengrajin-pengrajin baru paling banyak terjadi pada rentang waktu ini hingga mencapai sekitar 30 pengrajin. Tentu saja hal ini menyebabkan nama dusun Mojosantren dikenal oleh masyarakat umum sebagai desa pengrajin sepatu dan sandal mengingat banyaknya pengrajin di dusun ini. Para generasi muda dan anak-anak pun ikut meramaikan usaha ini karena setiap hari mereka berkecimpung didunia usaha tersebut. Banyak dari mereka yang ikut membantu dalam menjalankan usaha ini. Secara otomatis keterampilan ini pun menular kepada generasi penerus mereka. Dan akhirnya mereka memilih untuk terlibat dalam usaha tersebut. Keterlibatan mereka juga didorong oleh mudahnya persyaratan yang dituntut, seperti tidak memerlukan latar belakang pendidikan tertentu, tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi dan jam kerja yang ketat.

Dalam tahun-tahun ini peningkatan produksi jelas terlihat dan permintaan pasar pun meningkat juga. Dalam sehari para pengrajin kecil mampu menghasilkan 3 kodi sandal, dan kalau sepatu hanya 2 kodi. Sedangkan untuk pengrajin menengah mampu menghasilkan 8 kodi sandal, dan kalau sepatu hanya 5 kodi. Dan untuk pengrajin besar mampu menghasilkan 15 kodi sandal, dan kalau sepatu hanya 8 kodi. Dan pemasarannya juga sudah semakin meluas ke luar kota yaitu Gresik, Lamongan, Jombang, Kediri, Malang dan lain-lain. Memang pada tahun-

tahun ini merupakan tahun awal mulai berkembangnya *home industry* sepatu dan sandal.

4. Tahun 90-an dan Masa Krisis

Dalam tahun 90-an merupakan keberlanjutan dari perkembangan tahun-tahun sebelumnya dimana pada tahun-tahun sebelumnya *home industry* sepatu dan sandal mengalami perkembangan yang signifikan. Dapat dilihat dari bermunculnya para pengrajin baru dan peningkatan hasil produksi serta peningkatan penghasilan. Hingga pada akhirnya apada tanggal 23 September 1996 terbentuklah KUB Mojosanren dengan tujuan untuk mengembangkan *home industry* sepatu dan sandal yang sudah berdiri. Pada saat ini semua usaha dapat berjalan secara sistematis dibawah KUB Mojosanren. Pembuatan harga dan pemasaran pun ditangani oleh KUB Mojosanren agar tidak terjadi saling menjatuhkan antar sesama pengrajin.

Dalam tahun ini jumlah produksi yang dihasilkan masih berjalan stabil seperti pada tahun-tahun sebelumnya, meskipun pada saat krisis ekonomi melanda. Krisis ekonomi tidak memberikan banyak dampak pada *home industry* sepatu dan sandal karena mereka mampu beradaptasi dengan keadaan. Namun pada tahun ini ada sebagian pengrajin yang memilih untuk menutup usahanya dan beralih menjadi buruh pabrik. Karena memang kawasan ini terletak dekat dengan kawasan industry. Meskipun demikian, hal tersebut tidak memberikan perubahan jumlah pengrajin secara signifikan karena disamping terdapat pengrajin yang

menutup usahanya masih terdapat para pengrajin baru yang mulai merintis usaha sepatu dan sandal.

5. Tahun 2000-an sampai sekarang

Pada tahun 2000-an tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, namun pada masa ini terdapat peningkatan jumlah pengrajin hingga mencapai 45 pengrajin. Terjadinya bencana lumpur lapindo yang menimpa kabupaten Sidoarjo membuat pemerintah gencar membuat program-program pembangunan desa melalui keterampilan lokal dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan untuk menciptakan lapangan kerja baru serta mengurangi jumlah pengangguran.

Oleh karena itu pada tahun 2008 dusun Mojosantren di canangkan sebagai salah satu sentra sepatu dan sandal di Sidoarjo oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Berbagai upaya dilakukan untuk pengembangan *home industry* sepatu dan sandal yang ada di Mojosantren misalnya pelatihan, pameran, dan bantuan mesin. Namun hal itu tidak cukup efektif untuk mengembangkan *home industry* sepatu dan sandal yang ada di Mojosantren.

Pada tahun ini KUB Mojosantren mengalami hambatan, dimana para pengrajin mengalami *distrust* terhadap para pengurus KUB. Karena mereka beranggapan bahwa KUB hanya menguntungkan bagi beberapa pihak saja. KUB hanya memperhatikan pengembangan pengrajin besar, sedangkan untuk pengrajin kecil kurang mendapat perhatian untuk mengembangkan usahanya. Dan pengambilan kebijakan yang kurang tepat

juga dialami oleh KUB. Dana bantuan dari pemerintah mereka gunakan untuk mendirikan sebuah toko yang besar yang diberi nama “Istana Sepatu Mojokantren”. Maksudnya adalah untuk menampung dan memasarkan produk-produk mereka. Namun hal tersebut tidak dapat berjalan secara efektif dan akibatnya KUB tidak dapat berjalan seperti semula.

Tidak berjalannya KUB Mojokantren tidak memberikan dampak yang buruk, karena para pengrajin masih tetap berdiri dengan bantuan mereka sendiri (*self help*). Terbukti dengan tetap bertahannya jumlah pengrajin yang terdapat di dusun tersebut. Jumlah produksi mengalami peningkatan karena permintaan pasar yang juga meningkat. Dalam sehari pengrajin kecil dapat menghasilkan 5 kodi sandal, dan kalau sepatu hanya 3 kodi. Sedangkan untuk pengrajin menengah mampu menghasilkan 10 kodi sandal, dan kalau sepatu 5 kodi. Dan untuk pengrajin besar mampu menghasilkan 20 kodi sandal, dan kalau sepatu hanya 10 kodi. Kondisi seperti ini dapat berubah sesuai dengan keadaan, misalnya pada saat musim lebaran dan hari-hari besar. Para pengrajin dapat memproduksi lebih banyak sesuai dengan permintaan pasar. Wilayah pemasaran pun semakin meluas sampai ke luar pulau seperti Bali, Lombok, Gorontalo, Manado, dan lain-lain. Mereka tidak mengalami kesulitan transaksi mengingat kemajuan teknologi saat ini. Mereka hanya mengandalkan teknologi internet untuk memasarkan produk mereka.

Seperti yang disebutkan dalam teori sustainabilitas bahwa Sustainabilitas (keberlanjutan) adalah kemampuan untuk bertahan dalam

menjalankan usaha dalam upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga tingkat kemandirian masyarakat terus meningkat kualitasnya. Seperti dalam unsur pemberdayaan terdapat unsur *self-help* yaitu upaya untuk membantu dirinya sendiri dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Paul sebagaimana yang dikutip oleh Harry Hikmat mengemukakan bahwa sarana efektif untuk menjangkau masyarakat termiskin yaitu melalui upaya pembangkitan semangat hidup untuk dapat menolong diri sendiri. Dalam hal ini cara terbaik untuk mengatasi masalah pembangunan adalah membiarkan semangat wiraswasta tumbuh dalam kehidupan masyarakat berani mengambil resiko, berani bersaing, menumbuhkan semangat untuk bersaing, dan menemukan hal-hal baru (inovasi).

Yang harus diperhatikan dalam keberlanjutan *home industry* adalah inovasi produk. Inovasi produk mempunyai peran penting dalam keberlanjutan *home industry* agar sesuai dengan permintaan pasar dan perkembangan zaman. Dalam hal ini para pengrajin di Dusun Mojosantren harus lebih peka terhadap perkembangan zaman. Mereka mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi permintaan pasar. Dahulu mereka banyak membuat sepatu dan sandal resmi baik yang terbuat dari kulit maupun dari mitasi. Karena dirasakan mempunyai tingkat kecepatan pemasaran yang rendah maka para pengrajin berpindah haluan membuat sepatu dan sandal non resmi yang ternyata mempunyai kecepatan pemasaran yang lebih tinggi.

Hal ini dilakukan untuk mempertahankan usahanya demi peningkatan pendapatan yang nantinya akan berpengaruh kepada kesejahteraan keluarga.

Sedangkan menurut Otto Soemarwoto yang dikutip oleh Sutisna N, mengajukan enam tolok ukur pembangunan berkelanjutan secara sederhana yang dapat digunakan baik untuk pemerintah pusat maupun di daerah untuk menilai keberhasilan seorang Kepala Pemerintahan dalam pelaksanaan proses pembangunan berkelanjutan. Keenam tolok ukur itu meliputi :

1. Pro lingkungan hidup-dapat diukur dengan berbagai indikator. Salah satunya adalah indeks kesesuaian, seperti misalnya nisbah luas hutan terhadap luas wilayah (semakin berkurang atau tidak), nisbah debit air sungai dalam musim hujan terhadap musim kemarau, kualitas udara, dan sebagainya. Berbagai pencemaran lingkungan dapat menjadi indikator yang mengukur keberpihakan pemerintah terhadap lingkungan. Terkait dengan tolok ukur pro lingkungan ini, Syahputra mengajukan beberapa hal yang dapat menjadi rambu-rambu dalam pengelolaan lingkungan yang dapat dijadikan indikator, yaitu:
 - a. Menempatkan suatu kegiatan dan proyek pembangunan pada lokasi secara benar menurut kaidah ekologi.
 - b. Pemanfaatan sumber daya terbarukan (*renewable resources*) tidak boleh melebihi potensi lestarnya serta upaya mencari pengganti bagi sumber daya takterbarukan (*non renewable resources*).
 - c. Pembuangan limbah industri maupun rumah tangga tidak boleh melebihi kapasitas asimilasi pencemaran.

- d. Perubahan fungsi ekologis tidak boleh melebihi kapasitas daya dukung lingkungan.
2. Pro rakyat miskin - dapat diukur dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) dan Indeks Kemiskinan Manusia (IKM) atau *Human Poverty Index* (HPI). Yang dimaksud indikator ini adalah bukan berarti anti orang kaya, melainkan memberikan perhatian pada rakyat miskin yang memerlukan perhatian khusus karena tak terurus pendidikannya, berpenghasilan rendah, tingkat kesehatannya juga rendah serta tidak mempunyai modal usaha sehingga daya saingnya juga rendah.
3. Pro kesetaraan gender - dimaksudkan untuk lebih banyak membukakesempatan pada kaum perempuan untuk terlibat dalam arus utama pembangunan.
4. Pro penciptaan lapangan kerja - dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator seperti misalnya indikator demografi (angkatan kerja, jumlah penduduk yang bekerja, dan sebagainya), index gini, pendapatan perkapita, dan lain-lain. Indikator Kesejahteraan Masyarakat juga dapat menjadi salah satu hal dalam melihat dan menilai tolok ukur ini.
5. Pro dengan bentuk NKRI adalah suatu keharusan, karena pembangunanberkelanjutan yang dimaksud adalah untuk bangsa Indonesia yang berada dalam kesatuan NKRI.
6. Harus anti korupsi, kolusi serta nepotisme.

Seperti apa yang sudah dijelaskan oleh Otto Soemarwoto hal yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan industri adalah pro lingkungan. Dalam hal ini pro lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dalam lingkungan fisik berarti sisa-sisa produksi yang sudah tidak terpakai seharusnya tidak mengganggu kestabilan kehidupan masyarakat menyangkut tanah, air, dan udara. *Home industri* ini tidak menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara karena hanya menghasilkan bahan sisa yang berupa karet dan imitasi yang biasa disebut dengan istilah “serean”. Bahan ini bisa dimanfaatkan kembali atau didaur ulang agar tidak menjadi limbah. Salah satu yang dilakukan masyarakat untuk meminimalisir limbah adalah dengan cara menjual limbah non organik tersebut kepada tengkulak dengan harga Rp 4000,00 per kilogram. Langkah tersebut dilakukan untuk menjaga kestabilan lingkungan fisik tanah dan juga untuk mewujudkan lingkungan yang *zero waste*. Selain itu, langkah seperti ini bisa berdampak kepada penambahan penghasilan masyarakat.

Sedangkan lingkungan sosial menunjukkan bahwa *home industri* tersebut tidak menimbulkan hal-hal negatif yang dapat memecah belah kehidupan masyarakat. Dalam hal ini para pengrajin dapat menjalin kerukunan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap minggunya. Dalam kesempatan tersebut mereka dapat berdiskusi mengenai keberlangsungan usahanya meskipun tidak dalam forum yang formal.

Hal yang lain dari adanya *home industry* sepatu dan sandal adalah dimana industri itu bisa mempunyai pengaruh terhadap masyarakat miskin.

Seperti halnya dengan adanya penyediaan lapangan kerja bagi anak-anak putus sekolah atau orang tua pengangguran. Anak-anak putus sekolah tersebut dapat melanjutkan sekolahnya kembali sambil bekerja diluar jam sekolah. Sedangkan untuk para perempuan yang hanya berpangku tangan kepada suami, mereka dapat membantu pendapatan ekonomi rumah tangga dengan ikut bekerja dalam *home industry* tersebut.

Untuk pendapatan rata-rata pegawai pria adalah Rp 600.000,00 sampai Rp Rp 800.000,00 per minggunya. Dan untuk pegawai wanita hanya memperoleh pendapatan rata-rata Rp 300.000,00 per minggunya karena mereka hanya packing, tempel merk dan nomor saja. Dengan pendapatan rata-rata seperti itu tentunya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan penghasilan tersebut pula mereka masih dapat menyisihkan sebagian uang mereka untuk kebutuhan masa depan meskipun tidak dalam jumlah yang banyak.

Home industry sepatu dan sandal di Mojosantren masih menggunakan alat-alat yang sederhana dan tidak menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi. Sehingga dalam menjalankannya masih menggunakan banyak tenaga manusia. Dengan mengandalkan tenaga manusia tersebut, *home industry* ini dapat menciptakan lapangan kerja dan menyerap banyak tenaga kerja.

Home industri yang terdapat di dusun Mojosantren adalah *home industry* yang bersifat kooperatif dan tidak mengandung unsur-unsur yang tidak membahayakan, baik secara khusus di lingkungan masyarakat dusun ini sendiri dan secara umum di lingkungan pemerintah dan negara. Dengan

demikian keberlangsungan home industri ini dapat terjaga sesuai sub-sub yang dijelaskan diatas.

Indikator-indikator yang lain dalam keberlanjutan *home industry* sandal dan sepatu di Mojoesantren yaitu:

1. *Home industry* memiliki efisiensi yang tinggi.

Dalam hal ini, para pengrajin sepatu dan sandal di Mojoesantren tidak perlu mengurus perijinan karena memang merupakan usaha kecil rumah tangga. Dan dalam sistem produksinya para pengrajin menggunakan waktu dan jumlah bahan yang tepat. Jadi tidak ada bahan baku yang lebih atau sisa. Dalam hal pemasaran juga sudah ada yang menggunakan jasa internet, sehingga pengrajin dapat menghemat waktu dan biaya.

2. *Home industry* memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi.

Dalam hal ini pengrajin di Mojoesantren dapat menyesuaikan antara keadaan usaha dan keadaan pasar. Sehingga mereka dapat dengan mudah mengikuti perkembangan jaman yang salah satunya adalah melakukan inovasi produk. Pengrajin sepatu dan sandal Mojoesantren melakukan inovasi produk karena pengaruh permintaan pasar sehingga mereka dapat mempertahankan usahanya.

3. *Home industry* memiliki spektrum yang luas dari sisi jenis usaha serta pihak yang bisa ikut berperan.

Home industry ini bisa dilakukan oleh berbagai kalangan. Mulai dari orang yang tidak tamat SD sampai sarjana. Namun hal ini tidak

menjadi suatu alasan bagi masyarakat dusun Mojosantren untuk tidak mementingkan pendidikan. Anak-anak usia sekolah boleh ikut kerja untuk membantu ekonomi keluarga tetapi diluar jam sekolah.

Selain itu, *home industry* ini dapat melahirkan usaha-usaha baru untuk mendukung berjalannya *home industry* tersebut misalnya toko-toko bahan baku dan perlengkapan untuk *home industry* tersebut.

4. *Home industry* adalah pelaku ekonomi yang mandiri.

Dari sisi permodalan, *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren menggunakan modal sendiri atau dari keluarga. Meskipun ada sebagian dari pengrajin yang menggunakan jasa simpan pinjam yang ada di toko-toko bahan sepatu di dusun tersebut dengan bunga yang lunak.

5. Ketergantungan terhadap pihak asing rendah.

Pengrajin sepatu dan sandal Mojosantren tidak mempunyai ketergantungan terhadap pihak asing karena hanya sedikit menggunakan produk import atau bahkan tidak sama sekali.

Dalam keberlanjutan *home industry* sepatu dan sandal di dusun Mojosantren tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor-faktor pendukung sesuai yang telah dipaparkan diatas adalah:

1. *Home industry* tersebut dapat menjaga kestabilan lingkungan. Dalam artian tidak memberikan limbah yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat setempat.

2. *Home industry* tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga, melalui *home industry* ini ibu rumah tangga bisa membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga, serta remaja yang putus sekolah bisa melanjutkan sekolah sambil bekerja di luar jam sekolah.
3. *Home industry* tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan mengingat sempitnya lapangan pekerjaan dan meningkatnya angka pengangguran. Selain itu mereka tidak dibatasi oleh waktu dalam menjalankan usahanya. Tetapi bukan berarti para pengrajin tidak dapat dikatakan sebagai pekerja yang tidak disiplin karena mereka tetap memperhatikan keadaan usahanya.

Sedangkan faktor penghambat dalam keberlanjutan *home industri* sepatu dan sandal di dusun Mojosantren adalah tidak berfungsinya KUB Mojosantren dalam mewadahi pengrajin sepatu dan sandal dalam mengembangkan usaha yang telah mereka rintis. Dimana KUB hanya memperhatikan pengembangan pengrajin besar, dan kurang memperhatikan pengrajin kecil yang seharusnya mendapat banyak perhatian dalam pengembangannya. Namun bukan berarti tanpa lembaga tersebut para pengrajin tidak bisa melanjutkan usaha mereka sampai saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga tersebut tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan *home industry* sepatu dan sandal di dusun Mojosantren.

Adapun faktor-faktor lain yang dapat mendukung sustainabilitas *home industry* adalah:

1. Keterampilan yang mereka punya. Jadi karena mempunyai keterampilan tersebut mereka ingin membuka usaha sepatu dan sandal agar keterampilan yang mereka punya tidak hanya menjadi angan-angan dan juga dapat menularkan keterampilan mereka kepada keturunannya dan masyarakat yang lain.
2. Mempunyai kerjasama. Baik kerjasama dengan pihak pemasaran maupun pihak penyedia bahan baku. Dengan kerjasama dengan pihak pemasaran dan penyedia bahan baku maka usaha mereka dapat berjalan dengan lancar.
3. Fleksibilitas yang tinggi. Dalam mempertahankan usaha sepatu dan sandal harus memperhatikan perkembangan zaman. Maka mereka harus melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan permintaan pasar.

Sedangkan faktor lain yang dapat menghambat sustainabilitas *home industry* sepatu dan sandal adalah:

1. Indikasi persaingan yang tidak sehat yaitu pengrajin besar mau membantu memasarkan hasil produksi pengrajin kecil tetapi dengan harga yang lebih rendah dari harga pasaran.
2. Persaingan dengan produksi luar negeri. Persaingan ini merupakan tantangan yang cukup berat karena produk-produk luar negeri yang mempunyai harga yang lebih murah dan lebih awet. Namun produk luar

negeri tidak dapat menyamai produk dusun Mojosantren karena produk luar negeri hanya menggunakan mesin dalam pembuatannya.

3. Kurangnya kesiapan dalam menghadapi tantangan masa depan dan pasar global. Karena pengrajin Mojosantren berjalan secara mengalir mengikuti perkembangan zaman saat itu juga tanpa memperhitungkan tantangan-tantangan dimasa depan.